

**PERBEDAAN MODEL PEMBELAJARAN STORY TELLING DAN MODEL  
PEMBELAJARAN ROLE PLAYING TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA  
PADA SISWA KELAS IV SDN GUGUS KARTINI**

Sonti Ria Kristiani Manik  
PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana  
sontimanik1258@gmail.com

**ABSTRACT**

*Speaking skills are a process skill, the more you practice, the more mastered and skilled a person is at speaking. No one is immediately skilled at speaking without going through a training process. This research aims to determine the differences between story telling and role playing learning models in terms of speaking skills in chapter I class IV at SDN Gugus Kartini. This type of research is quasi-experimental research with a quasi-experimental research design in the form of a post-test only control group design with data collection techniques using speaking skills assessment instruments. The samples in this study were fourth grade students at SDN Mangunsari 07 (19 people) as experimental group I and SDN Kalicacing 02 (15 students) as experimental group II. The data analysis technique uses the T test. The research results show that the sig. two-sided  $p 0.002 < 0.05$  then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. The average post-test scores for story telling and role playing were 84.58 and 73.60. Based on the research results, it can be concluded that there are differences between the story telling and role playing learning models on speaking skills in class IV students at SDN Gugus Kartini.*

*Keywords: story telling, role playing, speaking skills*

**ABSTRAK**

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang berproses, semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara model pembelajaran *story telling* dan *role playing* ditinjau dari keterampilan berbicara bab I kelas IV SDN Gugus Kartini. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan desain penelitian *quasi experimental* dalam bentuk *post-test only control group design* dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penilaian keterampilan berbicara. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Mangunsari 07 (19 siswa) sebagai kelompok eksperimen I dan SDN Kalicacing 02 (15 siswa) sebagai kelompok eksperimen II. Teknik analisis data menggunakan uji T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig. two-sided  $p 0,002 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Rata-rata nilai post-test *story telling* dan *role playing* sebesar 84,58 dan 73,60. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara model pembelajaran *story telling* dan *role playing* terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Gugus Kartini.

Kata Kunci: *story telling, role playing, keterampilan berbicara*

## **A. Pendahuluan**

Menurut Nida dalam (Tarigan, 2013:1), keterampilan bahasa memiliki empat komponen, diantaranya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Peserta didik yang ingin terampil dalam berbicara harus menguasai keempat aspek tersebut. Salah satu aspek bahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah berbicara, keterampilan berbicara dapat menunjang keterampilan lainnya (Tarigan, 2013:86).

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang berproses, semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan. Keterampilan berbicara pada peserta didik, menurut Hurlock dalam lilis harus didukung adanya kumpulan kata-kata atau kosa kata disesuaikan pada perkembangan tingkat bahasa (dalam Elvi, 2019:4). Keterampilan berbicara adalah langkah kedua setelah keterampilan mendengar, apabila hasil menyimaknya baik maka dapat mendukung kemampuan berbicara seseorang. Keterampilan

berbicara pada dasarnya dapat dilatih oleh semua orang, namun hanya sedikit orang mampu berbicara dengan lancar dan mengesankan pendengarnya.

Salah satu unsur penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus dimiliki para pendidik dan peserta didik adalah keterampilan berbicara. Memiliki keterampilan berbicara serta mampu mengajak peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang kurang lancar berbicara penting untuk dipahami bahwa guru harus mampu membangkitkan minat berbicara peserta didik ketika mengajar di kelas. Ajaklah mereka mempraktikkan teks pidato, berpuisi, berdrama, atau hal lain yang bisa meningkatkan keterampilan berbicara mereka (Muhammad Ilham dkk, 2020:4-5).

Peserta didik di Sekolah dasar harus mahir dalam berbicara karena keterampilan ini berkaitan langsung dengan pendidikan umum. Keberhasilan akademik peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan berbicaranya. Peserta didik yang tidak berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada semua

mata pelajaran (Kurniasih, 2012). Pembelajaran keterampilan berbicara penting dilakukan karena melalui keterampilan tersebut peserta didik akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam berpikir, membaca, menulis dan mendengarkan.

Pada dasarnya pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik dan benar dalam Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan serta meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia. Oleh karena itu, untuk mencapai penguasaan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dikembangkan melalui menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara menempati kedudukan penting karena merupakan ciri keterampilan komunikasi peserta didik (Adidin, 2012:25). Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mengkomunikasikan keinginan, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Iskandarwassid & Sunendar, 2016:241). Menurut (Janattaka & Ghufron, 2014) bahwa

kesulitan berbicara di sebabkan oleh kepasifan peserta didik dalam proses pembelajaran, kurang percaya diri saat mengkomunikasikan gagasannya sendiri, kurangnya interaksi antar peserta didik maupun antar peserta didik dan guru, dan guru mengkomunikasikannya kurang baik sehingga peserta didik kurang pandai dalam berkomunikasi sehingga tidak terbiasa mengungkapkan pikiran dan gagasannya.

Berdasarkan hasil observasinya (Putra, 2016) melihat peserta didik ketika diminta mengutarakan pendapatnya, dan canggung dalam menjawab pertanyaan dan bercerita di depan teman-temannya. Situasi seperti ini muncul karena peserta didik belum terbiasa pada topik pembicaraan serta menyebabkan kurang konsentrasi pada penyampaian. Keterampilan berbicara yang buruk dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan sehingga membuat peserta didik tidak termotivasi dan cenderung merasa bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Penyebab rendahnya kemampuan berbicara pada peserta didik antara lain: 1) peserta didik kurang mempunyai motivasi dalam mengikuti pembelajaran keterampilan

berbicara, sehingga kurang memperhatikan dan berpartisipasi dalam belajar kurang baik. 2) peserta didik merasa terbebani, ragu-ragu dan kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapatnya di kelas. Hal ini membuat peserta didik tidak berani bertanya kepada guru ketika ada materi yang belum dipahami, dan jika tidak ada pertanyaan dari peserta didik, guru menganggap peserta didik sudah menguasai materi. 3) kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk melatih keterampilan berbicara karena mereka tidak terbiasa berbicara di kelas, kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa buruk dan kemampuan membentuk kata-kata yang koheren buruk. 4) pada pembelajaran berkelanjutan masih menggunakan model konvensional sehingga mengurangi minat belajar peserta didik.

Salah satu aspek bahasa yang menjadi kesulitan bagi peserta didik adalah keterampilan berbicara. Hal ini dikarenakan berbicara merupakan kegiatan yang sulit, tidak hanya mengeluarkan kata dan bunyi-bunyi, melainkan penyusunan gagasan yang dikembangkan sesuai dengan pendengar atau penyimak (Putra,

2016). Sering kali melihat seseorang yang pandai berbicara namun belum tentu memiliki keterampilan yang baik dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Dengan kata lain, tidak semua orang memiliki keterampilan yang sama untuk mengkomunikasikan apa yang mereka pikirkan dan katakan. Oleh karena itu, untuk menyampaikan pesan dengan baik diperlukan keterampilan dan kompetensi melalui proses yang memadai (Lailiyah & Wulansari 2017; Simbolon, 2014).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan keterampilan berbicara, berdasarkan hal ini, diperlukan suatu kondisi yang dapat menumbuh kembangkan kegiatan peserta didik dalam keterampilan berbicara serta diperlukan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran harus dipilih secara cermat berdasarkan teori yang sudah berkembang bahkan harus mengembangkan teori-teori baru. Model pembelajaran adalah suatu gambaran dari proses pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa, dapat digunakan, dinilai dan direncanakan oleh pendidik dengan tujuan ingin mencapai proses pembelajaran (Aji, 2016:120). Model

pembelajaran merupakan suatu contoh gambaran dari proses pembelajaran yang dilakukan dari awal sampai akhir dibuat oleh pendidik di dalam kelas. Menurut Mawardi (2018:29) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dirancang dan dilaksanakan dalam pembelajaran, mengadakan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, dan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran karena berisi langkah-langkah pembelajaran yang sistematis. Model pembelajaran didefinisikan sebagai gambaran keseluruhan pembelajaran yang kompleks dengan berbagai langkah yang menjadikan bagian penting. Didalam kompleksitas model pembelajaran terdapat, metode, teknik, dan prosedur yang saling bersinggungan satu dengan yang lainnya (Miftahul Huda, 2014). Sehingga model pembelajaran adalah satu perangkat pembelajaran yang kompleks yang menaungi metode, teknik, dan prosedur. Berdasarkan pendapat di atas di simpulkan bahwa model pembelajaran yang di susun secara sistematis untuk memudahkan proses kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam rangka untuk mengembangkan keterampilan berbicara, ada beberapa model pembelajaran yang kemungkinan dapat digunakan secara efektif dan efisien, diantara model-model pembelajaran yang ada, ada dua model pembelajaran yang diduga memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara. Kedua model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Story Telling* dan *Role Playing*.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah model pembelajaran *Story Telling*. Model bercerita dapat digunakan untuk semua keterampilan, termasuk berbicara, membaca, dan mendengarkan (Rosdiana, Kusmariyatni, & Widiana 2013). Model pembelajaran *Story Telling* merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada teori belajar yang memusatkan perhatian pada bagaimana seseorang menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalamannya. Hal ini ditunjukkan pada model pembelajaran *Story Telling* yang mengutamakan peran individu atau peserta didik dalam pembelajaran (Nurwida, 2016).

Peserta didik harus belajar dengan semua inderanya dan juga mempunyai kesempatan untuk mengembangkan segala ilmunya. Peran guru hanya menyediakan sumber belajar dan memotivasi (mendukung) peserta didik untuk belajar.

*Story Telling* (bercerita) merupakan rangkaian rencana yang lebih sistematis yang mencakup kegiatan penyampaian cerita, terutama dari penuturan kepada pendengar (Soesilo, 2018). Menurut Cameron, bercerita adalah aktivitas lisan yang dirancang untuk didengarkan namun juga diikuti sertakan oleh pendengar. Dengan demikian, melalui bercerita peserta didik dapat berimajinasi dan menerima kesan-kesan yang membuat jiwanya aktif. Melalui *Story Telling* diharapkan dapat membantu memberi pengalaman menarik bagi peserta didik sehingga untuk menceritakan kembali cerita yang didengarkan dalam meningkatkan kemampuan bercerita dan memperoleh nilai yang bermakna dari isi sebuah cerita.

Model *Role Playing* (Lickona, 2013) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menirukan

atau memperagakan peristiwa-peristiwa sosial yang sesuai dengan materi pembelajaran. *Role Playing* sering kali dimaksud sebagai bentuk kegiatan dimana peserta didik membayangkan dirinya seolah-olah berada diluar kelas dan memainkan peran orang lain (Huda, 2016). Model pembelajaran *Role Playing* salah satu model yang digunakan dalam keterampilan berbicara, dengan bantuan teks cerita dapat menciptakan peserta didik lebih aktif, pembelajaran lebih menyenangkan, lebih bermakna. Peserta didik juga dapat mencari peran dalam tokoh yang ada didalam teks, memperagakan tingkah laku manusia secara mendasar yang dihayati pemeran dan di terima oleh penonton yang merasakan sebagai suatu kenyataan. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, untuk membuktikan model pembelajaran mana yang lebih berpengaruh terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SD, maka permasalahan tersebut dapat dikaji melalui penelitian eksperimen dengan judul "Perbedaan Model Pembelajaran *Story Telling* dan Model Pembelajaran *Role Playing* Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Kartini".

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan antara model pembelajaran *Story Telling* dan model pembelajaran *Role Playing* terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Gugus Katitini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembang keilmuan khususnya dalam keterampilan berbicara dari sebuah teks yang diceritakan kembali dengan bahasa sendiri secara lisan melalui penerapan pendekatan model pembelajaran *Story Telling* dan model pembelajaran *Role Playing*. Selain itu guru baik secara individu maupun kelompok, dapat menerapkan, menguji, dan mengembangkan lebih lanjut penelitian ini dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan diri melalui tulisan. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik dalam belajar Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan berbicara dari teks/cerita, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil yang maksimal. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan mutu sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu dan hasil lulusannya.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu. Dengan penelitian *quasi experimental* dalam bentuk *post-test only control group design*. Penelitian ini dilaksanakan pada 2 Sekolah dasar negeri yang terletak di Kota Salatiga, Jawa Tengah. SDN mangunsari 07 berjumlah 19 peserta didik sebagai kelompok eksperimen I, dan SDN Kalicacing 02 berjumlah 15 peserta didik sebagai kelompok eksperimen II. Muatan pembelajaran yang diteliti adalah Bahasa Indonesia dengan mengambil bab 1 “sudah besar” dengan tema “aku” yang didasarkan kompetensi awal: peserta didik dapat memahami dan menjelaskan permasalahan yang dihadapi tokoh cerita.

Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengambil nilai keterampilan berbicara kompetensi awal: peserta didik dapat memahami dan menjelaskan permasalahan yang dihadapi tokoh cerita. yang terdapat di bab 1 “sudah besar” pada kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II untuk dijadikan post-test. Nilai post-test digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sesudah diberi perlakuan dengan

menggunakan model *story telling* pada kelompok eksperimen I dan model *role playing* pada kelompok eksperimen II.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu membuat sebuah cerita, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan SPSS 29 for Windows, melaksanakan penelitian, memberikan posttest, serta menganalisis data. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara yang digunakan dalam penelitian ini adalah posttest yang memberikan sebuah cerita lalu menceritakan ulang cerita dengan menggunakan bahasa sendiri untuk melihat keterampilan berbicara peserta didik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dekriptif statistik. Uji normalitas, uji homogenitas, uji T dan uji hipotesis dilaksanakan sebagai uji prasyarat, untuk menganalisis adanya perbedaan keterampilan berbicara antara model *story telling* dan *role playing*.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang diperoleh penelitian ini adalah nilai posttest keterampilan berbicara kompetensi awal: peserta didik dapat memahami dan menjelaskan permasalahan yang dihadapi tokoh cerita.

**Table 1 Data Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2**

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Post-test Story Telling	19	53	95	84.58	9.465
Post-test Role Playing	15	50	87	73.60	8.919
Valid N (listwise)	15				

Berdasarkan tabel 1 bahwa nilai minimum yang diperoleh post-test menggunakan model pembelajaran *Story Telling* adalah 53 dan nilai minimum yang diperoleh post-test menggunakan model pembelajaran *Role Playing* adalah 50. Nilai maksimum yang diperoleh post-test menggunakan model pembelajaran *Story Telling* adalah 95 dan nilai maksimum yang diperoleh post-test *Role Playing* adalah 87. Model pembelajaran *Story Telling* dengan



nilai rata-rata post-test sebesar 84,58 lebih rendah dari model pembelajaran *Role Playing* dengan nilai rata-rata post-test sebesar 73,60.

**Tabel 2 Tabel Uji Normalitas**

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>	Shapiro-Wilk				
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df
Post test Story Telling	.205	15	.090	.824	15	.008
Post test Role Playing	.236	15	.024	.862	15	.026

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 2 diketahui uji normalitas pada post-test kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Uji normalitas menggunakan data *Shapiro Wilk* dapat diartikan bahwa signifikansi < 0,05 maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika signifikansi > 0,05 dapat dikatakan data berdistribusi normal. Nilai signifikansi *Story Telling* sebesar 0,090 atau > 0,05. Dalam hal ini nilai signifikansi *Role Playing* sebesar 0,024 atau > 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua data baik

*Story Telling* maupun *Role Playing* berdistribusi normal.

**Tabel 3 Uji Homogenitas**

**Tests of Homogeneity of Variances**

	Based on	Levene	Statistic	df1	df2	Sig.
		Statistic	df1	df2	Sig.	
Hasil Keterampilan Berbicara	Mean	.024	1	32	.878	
	Median	.015	1	32	.903	
	Median and with adjusted df	.015	1	30.949	.903	
	trimmed mean	.082	1	32	.777	

Berdasarkan tabel 3 dapat diperoleh uji homogenitas post-test pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dari hasil menunjukkan hasil data signifikansi sebesar 0,878 dimana > 0,05 yang berarti kedua kelompok baik *Story Telling* dan *Role Playing* memiliki varian yang sama atau dikatakan homogen.

**Tabel 4 Independent Samples Test (Uji T)**

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	DF	p	p	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Keterampilan Berbicara	assumed equal variances	.024	.878	3.444	32	<.001	.002	10.979	3.188	4.485	17.473
	not assumed equal variances			3.469	30.940	<.001	.002	10.979	3.165	4.523	17.435

Berdasarkan dari uji normalitas dan uji homogenitas yang dilakukan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2, maka hasil data berdistribusi normal dan homogen. Setelah itu, dilakukan uji beda rata-rata (T-Test) dengan Independent Sampel T-Test yang terdapat IMB SPSS 29 for windows. Uji beda rata-rata (T-Test) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara kedua model pembelajaran pada masing-masing kelas terhadap keterampilan berbicara. Berikut merupakan analisis data uji beda rata-rata (T-Test). Berdasarkan hasil uji Independent Sampel T-Test diperoleh data apabila nilai sig (Two-sided p) < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima dan apabila nilai sig (Two-sided p) > 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak maka dapat dilihat dari tabel bahwa nilai sig. Two-sided p 0,002 < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Berdasarkan hasil Uji beda rata-rata (T-Test) maka, terdapat perbedaan yang signifikan antara perbedaan model pembelajaran *Story Telling* dengan model pembelajaran *Role Playing* terhadap keterampilan berbicara.

#### **D. Kesimpulan**

Pelaksanaan penelitian memperoleh hasil, adanya perbedaan antara model *Story Telling* dengan model pembelajaran *Role Playing* terhadap keterampilan berbicara, diperoleh hasil uji T dengan nilai Sig. Two-Sided p sebesar 0,002 < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikansi penggunaan model pembelajaran *Story Telling* dan *Role Playing* terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Gugus Kartini Tahun Ajaran 2022/2023.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Deliyana, E., & Fitriani, H. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri Sukasari II Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Hidayat, D. B., Muktadir, A., & Dharmayana, I. (2019). "Efektivitas Metode Mendongeng (storytelling) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Keterampilan Membaca

Siswa". . *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar.*

- Khairoesl, D., & Taufina. (2019). Penerapan StoryTelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, III*, 1038-1046.
- Koeswanti, H. D. (2018). *Eksperimen Model Kooperatif Learning Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Logis.* Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Susanti, E. (2019). *Keterampilan Berbicara.* Depok: 2019.